

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan bagian dari subsektor pertanian yang terus diupayakan pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Salah satu usaha peternakan yang dapat membantu menunjang kebutuhan tersebut adalah sapi potong. Sapi potong merupakan komoditas ternak yang potensial dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan iklim di Indonesia yang tropis sangat mendukung perkembangan ternak pada usaha sapi potong. Sapi potong sebagai penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional, berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan (Achmad, 2013).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Namun demikian usaha peternakan sapi potong yang berskala kecil memenuhi kurang lebih 90% dari kebutuhan daging sapi di Indonesia yang berasal dari dalam negeri. Dengan demikian hanya kurang lebih 10% peran dari perusahaan peternakan yang berskala menengah dan besar berkontribusi untuk sumber daging dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan daging sapi nasional. Besarnya peran peternak berskala kecil di Indonesia menyebabkan kebijakan pembangunan peternakan khususnya peternakan sapi potong oleh pemerintah diprioritaskan untuk peternakan rakyat dengan mayoritas peternak mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu wilayah pengembangan sapi potong terutama untuk pola integrasi dengan kelapa sawit. Pada kabupaten ini

terdapat 101.404 Ha perkebunan sawit rakyat (Dinas Perkebunan Pasaman Barat Tahun, 2015). Sawit sangat potensial menghasilkan pakan bagi ternak baik limbah perkebunan seperti pelepah sawit dan limbah pengolahannya berupa bungkil dan lumpur sawit. Jumlah populasi ternak sapi potong saat ini di Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 17.587 ekor (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2016) .

Pada umumnya sapi dipelihara dengan sistem integrasi dengan kelapa sawit dimana sapi dilepaskan didalam kebun sawit dengan dibiarkan tanpa dipantau keberadaannya sehingga seringkali kumpulan sapi berkeliaran jauh dari kandangnya, resiko sapi hilang karena dicuri dan bahkan sering mengalami kematian. Tingginya tingkat risiko dalam memelihara sapi dapat menjadi penyebab rendahnya minat masyarakat berinvestasi dalam bentuk memelihara ternak sapi. Apabila minat berinvestasi pada usaha pemeliharaan sapi rendah, maka tingkat perkembangan usaha khususnya dan populasi sapi umumnya di wilayah tertentu sulit untuk dipacu. Sehubungan dengan itu harus ada alternatif untuk menimbulkan rasa aman dalam beternak sapi. Asuransi merupakan salah satu alternatif yang dimaksudkan tersebut.

Hal yang sama juga sudah dicantumkan pada UU No. 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pasal 7 ayat 2 point g menyebutkan bahwa salah satu strategi untuk perlindungan pertanian adalah dengan Asuransi Pertanian. Berdasarkan UU tersebut sudah dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2013 tentang pemberdayaan peternak dan selanjutnya diteruskan dalam Peraturan Menteri Pertanian No 18/Kpts/PK. 240/B/12/2017 Tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS).

Dari apa yang sudah ditetapkan pemerintah tersebut terlihat bahwa asuransi adalah salah satu yang sangat penting dalam rangka mengembangkan ternak sapi potong.

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat 2017 di Sumatera Barat terealisasi sebanyak 690 polis asuransi dengan jumlah sapi tertanggungnya sebanyak 3.915 ekor. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah pemegang polis terbanyak di daerah Sumatera Barat dengan jumlah polis sebanyak 390 dan jumlah sapi tertanggungnya sebanyak 1.539 ekor. Bila dibandingkan dengan jumlah populasi yang ada di Kabupaten Pasaman Barat maka baru sekitar 25% dari jumlah sapi yang dilindungi asuransi.

Di Kabupaten Pasaman Barat ini daerah pemegang polis asuransi terbanyak yaitu Kecamatan Kinali dengan jumlah polis sebanyak 107 polis dan jumlah sapi tertanggung sebanyak 485 ekor sapi. Kecamatan Kinali merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki perkebunan sawit seluas 11.910 hektar (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2016) dan jumlah populasi sapi 5.931 ekor. Dengan luas perkebunan sawit tersebut kecamatan ini memiliki potensi untuk memelihara ternak sapi sebanyak 35.730 – 47.640 bila satu hektar kelapa sawit mampu menampung 3 – 4 ekor sapi. Risiko kerugian yang sering terjadi pada peternakan sapi di kecamatan ini adalah pencurian sapi dari kandangnya dengan cara pencuri menyembelih sapi dikandangnya dan mengeluarkan isi perutnya kemudian membawa sapi. Pencurian terjadi pada malam hari sehingga peternak sering kali tidak mengetahui pencurian

karena kandang sapi yang terletak di ditengah perkebunan kelapa sawit dan tanpa dilengkapi dengan penerangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ **Pemanfaatan Asuransi untuk Antisipasi Kerugian pada Usaha Peternakan Sapi Potong Pola Pemeliharaan Integrasi dengan Kelapa Sawit di Kecamatan Kinali .”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang sebagai mana yang telah di uraikan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realita pengguna asuransi usaha ternak sapi sebagai antisipasi resiko pada peternak sapi potong yang dipelihara pada perkebunan kelapa sawit.
2. Apa sajakah alasan peternak memutuskan untuk memanfaatkan Asuransi pada peternakan sapi yang pemeliharaannya pada perkebunan kelapa sawit.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui realita pengguna asuransi usaha ternak sapi sebagai antisipasi resiko pada peternak sapi potong yang dipelihara pada perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui alasan peternak memanfaatkan asuransi usaha ternak sapi yang pemeliharaannya di perkebunan kelapa sawit.

#### 1.4. Manfaat penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar empiris untuk membuat kebijakan pengembangan sapi potong khususnya pemeliharaan sapi dengan integrasi kelapa sawit.
2. Sebagai instrumen akademik dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

